

# {Satu}

## Encounter

“Derita terberatku: rindukanmu. Siksa terbesar: jauh darimu. Kematian yang paling takutkanku: kehilanganmu.”

*“Kulumpahi sejak kenalmu kasih. Mencanduimu tiap waktu. Sesak nafas pikirkanmu. Tidak tahukahmu, dada rasa ledak. Di tangkup tanganmu kuberserahi jiwa.”*

“Setiap pertemuan menakjubkan. Tiada jemu memandangi, tiada lelah mendengar, tiada bosan menguatkan. Kkuat karenamu, berani karenamu. Perhatianmu cukupkanku. Untukmu, kumau jadi segalanya.”

*“Adakah cinta lebih besar selain beri nyawa tuk yang dicinta? Tanpa cinta, mustahil rela mengorban. Bahkan untuk memandangi sejenak, untuk mendengar sebentar. Disitu kutahu, kusudah jatuh terlalu dalam padamu.”*

“Sesaat kuragu rasa ini sama dengan yang dulu-dulu. Tapi seiring waktu kutahu: kamu perangkum semua. Dulu yang kuanggap mustahil, sekarang wujud memenuhi. Lalu kumengerti, para kekasih yang lalu harus hadir. Semata-mata siapkanku fahami damba terdalamku: kamu.”

*“Karena cinta ini kuingin berimu segala. Bahkan pikul aib pengucilan kumau. Kubersyukur itu kamu. Tapi bukan karena kutidak tahu. Rajaku, kusudah tahu: kamulah aku, akulah kamu. Satu di antara sejuta dan sudah kutemukan: kamu.”*

“Kapan kubisa bertemu lagi, permataku? Masihkahku di hatimu. Badai yang sekarang terlalu besar, jauh lebih yang sudah-sudah. Telah musnah semua tenangku. Meski sudahku tergolong ahli, namun rasa ini terkuat. Seolah takdir sudah ketukkan palu: bersamamu kuhunjukkan hayatku.”

*“Kamu pertama dan terakhir seguncang ini. Sudah ada sebelum kamu,*

*namun tidak sesudahmu. Kulangsung tahu sejak pertama bertemu. Kasih, sungguhkah kita bisa abadi? Dimilikimu milikimu, hingga usia menguap dan cinta diprasastikan?”*

“Masih dini menyimpulkan, terlalu ceroboh mengiya di awal. Tapi semakin kubukamu, semakin kubergetar: kamu tercipta untukku.”

*“Kamu yang paling berharga. Namun seiring harap merekah, takut menyergapku pelan: bisakah kubahagia? Surgaku sudah terbuka sayang, akankah kamu menapak masuki? Aku cinderela pemalu.”*

“Selalu gelisahku pikirkanmu. Mengharap boleh sejenak di sisimu. Rindu ini tiada tertahan. Namun kuingin pastikan hatimu. Takut terlalu cepat bicara, tapiku malu kalau waktu tiba. Sudahkah debarku diketahui? Jauh lebih kelu dari yang lalu, menjadi lebih bodoh semakin gugup. Di hadapanmu, si pemenang merosot kekanakan.”

*“Kujuga tak kalah tegang. Inginku dengarmu akui rasa. Tapi cukup kuatkah jantung menerima? Atau kukan lari kencang seperti pencuri? Agar tiada dengar kata yang sunggulnya kudamba. Memang sudahku basahi keringat, sangat gemetar, terlalu gugup, memalukan. Yang anggun kembali ke masa pubernya.”*

“Kuharus katakan, tapi takutku terciprat air yang kutepek. Sungguhkah angin mendukungku? Atau kukan jadi tertawaan seumur hidup? Sanggupkah kutabah akan tolakmu? Menilai terlalu mudah, mengharapmu kelewat tinggi? Siapkahku masuki hampa? Tahankahku tersiksa siang malam? Seberapa lama bisa kulewati lembah tanpa makna? Tiada air mata di sana selain kesunyian gelap, semakin muram. Neraka bahkan lebih hangat penuh warna.”

*“Ini pertaruhanku: kukan hidupi surga sejak di bumi, ataukah terpaksa jalan dengan yang separuh. Selainmu satriaku, terlalu banyak cacat harus kutelan. Di balik cinta setinggi ini, hanya hambar yang kian memucat. Bahkan tragedi lebih membahagiakan dan berpengharapan.”*

“Kukan katakan rasaku, apapun yang terjadi. Kukan pastikanmu milikku. Kusudah sangat runtu.”

*“Kukan berimu sinyal arjunaku, meski halus tersamar, berharapmu mengerti. Beranilah jumpaiiku sayang, kumasih malu.”*